

Mengatasi Tantangan Guru Dalam Mengajar Siswa Dengan Kemampuan Dan Latar Belakang Yang Beragam Di SD

¹Indah Christine, ²Ria Jelita Sitopu, ³Serniman Julita Giawa, ⁴Venni Maulani Sitanggang, ⁵Yosep E. V. Sinaga

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Indonesian Journal of
Learning Studies (IJS)

Vol. 4, No. 1, 2024
E-ISSN 2775-5231

Corresponding Email

Ria Jelita Sitopu

riajelitasitopu136@gmail.com

Published by:

Perkumpulan Dosen Muslim
Indonesia



Copyright © 2023

The Author(s)

This article is licensed under
CC BY-NC-SA 4.0 License



Abstract

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan dan karakter anak, namun dalam pelaksanaannya, guru sering menghadapi tantangan besar akibat keberagaman kemampuan dan latar belakang siswa. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru sekolah dasar dalam mengajar siswa dengan kemampuan dan latar belakang yang beragam, serta merumuskan strategi efektif untuk mengatasinya. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber literatur terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan pada aspek variasi kemampuan akademik, keberagaman budaya dan bahasa, kebutuhan khusus siswa, serta keterbatasan fasilitas dan pelatihan. Untuk mengatasinya, strategi seperti pembelajaran berdiferensiasi, pendekatan inklusif berbasis budaya lokal, dan pemerataan fasilitas pendidikan sangat direkomendasikan. Hasil penelitian diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan optimal setiap siswa.

Keywords : *Tantangan Pembelajaran, Pendidikan Dasar*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi yang sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap individu guna mengembangkan kemampuan dan kualitas hidup. Di era sekarang ini, pendidikan menjadi hal yang sangat penting khususnya pada tingkat pendidikan dasar yang merupakan tahap awal dalam membentuk kemampuan dan karakter anak agar dapat berkembang secara optimal. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), pendidikan dasar berfungsi sebagai landasan utama dalam membentuk kompetensi akademik dan sosial peserta didik. Namun pada kenyataannya, banyak ditemui guru yang menghadapi tantangan besar akibat keberagaman kemampuan dan latar belakang peserta didik. Salah satu kesulitan yang dihadapi guru ialah mencapai target pembelajaran.

Perbedaan tersebut tidak hanya pada perbedaan sosial ekonomi, budaya, agama, dan suku bangsa, tetapi juga mencakup tingkat kecerdasan dan gaya belajar. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu mengelola pembelajaran secara efektif dengan strategi yang inklusif dan adaptif agar semua peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensinya (Kurniawan & Sari, 2021). Sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berdiferensiasi, guru diharapkan mampu mengembangkan metode mengajar yang responsif terhadap keberagaman tersebut (Kemendikbudristek, 2022).

Hal ini menjadi tantangan yang sangat penting untuk dikaji guna menemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar siswa dengan kemampuan dan latar belakang yang berbeda serta mencari strategi efektif yang dapat diterapkan untuk mengatasi setiap permasalahan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan setiap siswa secara optimal.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau yang lebih sering disebut literature research. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk menganalisis dan menyusun informasi atau data dengan melakukan penelitian terhadap berbagai buku referensi, buku, dan jurnal yang relevan dengan topik atau permasalahan yang dijadikan pokok kajian penulis. Penelitian pada kepustakaan hanya menganalisis bahan-bahan yang ada dalam koleksi kepustakaan, tidak memerlukan studi lapangan.

Menurut Sugiyono (2013), penelitian kepustakaan adalah proses pengumpulan data dan informasi melalui studi terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan tantangan yang dihadapi guru sekolah dasar dalam mengajar siswa dengan kemampuan dan latar belakang yang beragam.

Prosedur penelitian meliputi analisis mendalam terhadap berbagai jurnal pendidikan, buku, dan laporan resmi, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti variasi kemampuan akademik, keberagaman budaya, dan kebutuhan khusus siswa. Dengan demikian, metode penelitian kepustakaan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun rekomendasi dan strategi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia, serta memberikan wawasan yang komprehensif mengenai tantangan dan solusi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian literatur dari beberapa jurnal pendidikan Indonesia, teridentifikasi sejumlah tantangan utama yang dihadapi guru sekolah dasar (SD) pada

siswa dengan kemampuan dan latar belakang yang beragam. Tantangan ini mencakup aspek akademik, budaya, kebutuhan khusus siswa, dan keterbatasan sumber daya, yang dirinci sebagai berikut:

1. Variasi Kemampuan Akademik Siswa

Literatur menunjukkan bahwa guru di SD sering menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas dengan tingkat kemampuan akademik yang heterogen. Widodo (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa siswa di SD memiliki perbedaan signifikan dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, yang membuat guru sulit merancang pembelajaran yang efektif untuk semua siswa. Misalnya, beberapa siswa dapat dengan cepat memahami konsep matematika seperti penjumlahan dan pengurangan, sementara yang lain masih membutuhkan bantuan intensif untuk memahami dasar-dasarnya. Hal ini menyebabkan guru harus membagi perhatian mereka, yang sering kali berdampak pada kualitas pengajaran.

2. Keberagaman Budaya dan Bahasa

Keberagaman budaya dan bahasa menjadi tantangan signifikan, terutama di daerah dengan populasi multikultural seperti Jawa, Sumatera, atau Papua. Susanti (2020) menemukan bahwa siswa yang menggunakan bahasa daerah di rumah, seperti bahasa Jawa, Sunda, atau Minang, sering mengalami kesulitan memahami instruksi dalam bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa pengantar utama di sekolah. Selain itu, perbedaan budaya memengaruhi interaksi sosial di kelas, di mana siswa cenderung membentuk kelompok berdasarkan kesamaan budaya, yang dapat menghambat kolaborasi lintas budaya.

3. Kebutuhan Khusus Siswa

Beberapa siswa di SD memiliki kebutuhan khusus, seperti gangguan belajar (misalnya, disleksia) atau kebutuhan emosional dan perilaku. Hidayat (2018) mencatat bahwa banyak guru di Indonesia kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengidentifikasi serta menangani siswa dengan kebutuhan khusus. Literatur menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan inklusif membuat guru kesulitan mengintegrasikan siswa ini dalam kegiatan kelas tanpa mengabaikan kebutuhan siswa lainnya, yang sering kali memperburuk kesenjangan pembelajaran.

4. Keterbatasan Fasilitas dan Pelatihan Guru

Keterbatasan sumber daya menjadi isu yang konsisten dalam literatur. Pratama dan Sari (2021) menyoroti bahwa banyak SD, terutama di daerah pedesaan, kekurangan fasilitas seperti buku pelajaran, alat peraga, atau akses ke teknologi pendidikan. Selain itu, pelatihan profesional untuk guru sering kali tidak mencakup strategi khusus untuk mengelola keberagaman di kelas, sehingga guru mengandalkan pendekatan konvensional yang kurang efektif dalam konteks kelas yang heterogen.

Tantangan-tantangan yang diidentifikasi dalam literatur mencerminkan kompleksitas dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif di SD. Untuk mengatasi tantangan ini, berikut adalah analisis mendalam beserta strategi dan solusi yang direkomendasikan berdasarkan kajian literatur, dengan penekanan pada penerapan dalam konteks pendidikan Indonesia:

1. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dengan kebutuhan, minat, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Pendekatan ini mengakui pentingnya mengadaptasi pengajaran dan pengalaman belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa secara individual. Terdapat beberapa teori yang mendasari pemahaman dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu: 1) teori kecerdasan majemuk (multiple intelligences theory); 2) teori gaya belajar (learning styles theory); 3) teori zona proximal pembangunan (zone of proximal development); 4) teori keberagaman (diversity theory).

Pembelajaran berdiferensiasi mencakup berbagai metode dan strategi yang dapat digunakan untuk menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar individu. Berikut ini adalah beberapa macam pembelajaran berdiferensiasi:

a) Pembelajaran Berbasis Minat (Interest-Based Learning)

Pembelajaran berbasis minat menekankan penggunaan minat siswa sebagai titik awal dalam merancang pengalaman belajar yang menarik. Tomlinson (2005) menjelaskan, "Pembelajaran berbasis minat melibatkan siswa dalam eksplorasi topik yang mereka minati, sehingga membangkitkan motivasi intrinsik dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran."

b) Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Pembelajaran kooperatif melibatkan kerjasama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Gillies (2016) menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain, saling mendukung, dan mendorong pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan kerja kelompok.

c) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam kegiatan yang menantang dan autentik, di mana mereka bekerja secara kolaboratif untuk menghasilkan produk atau solusi yang nyata. Larmer, Mergendoller, & Boss (2018) menjelaskan, "Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka melalui eksplorasi yang mendalam, penyelesaian masalah yang kompleks, dan penerapan pengetahuan dalam konteks yang relevan."

d) Pembelajaran Diferensiasi Menurut Tingkat Kesulitan (Differentiated Instruction by Difficulty Level)

Pembelajaran diferensiasi menurut tingkat kesulitan melibatkan memberikan materi, tugas, dan penilaian yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa. Tomlinson (2005) menjelaskan, "Pembelajaran diferensiasi menurut tingkat kesulitan memungkinkan siswa untuk belajar di tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka, baik melalui penyederhanaan atau perluasan materi, penggunaan sumber daya tambahan, atau modifikasi tugas."

Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu solusi utama untuk mengatasi variasi kemampuan akademik siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan hasil pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa. Sebagai contoh, dalam pelajaran IPA, guru dapat menyediakan bahan bacaan sederhana untuk siswa dengan kemampuan rendah, sementara siswa dengan

kemampuan tinggi diberikan tugas analisis atau proyek eksplorasi. Widodo (2019) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan motivasi dan prestasi siswa di kelas dengan kemampuan heterogen. Guru juga dapat menggunakan strategi seperti pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan untuk tugas tertentu, memastikan setiap siswa mendapatkan tantangan yang sesuai.

2. Pendekatan Inklusif Berbasis Budaya Lokal

Kelas yang beragam membantu mengembangkan toleransi dan rasa aman yang lebih besar saat berada di lingkungan dengan budaya asing lainnya. Hal ini juga membantu siswa mempelajari bahasa dan budaya lain, mendorong mereka untuk peka terhadap budaya lain. Maka dari itu, keberagaman budaya di Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai aset dalam pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal, seperti cerita rakyat, lagu daerah, tarian tradisional, kuliner khas setempat atau permainan tradisional, untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik serta menambah pengalaman langsung dan memperkaya pemahaman siswa tentang keberagaman budaya Indonesia. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga pembawa pewarisan budaya bagi generasi muda Indonesia.

- a) Misalnya, dalam pelajaran bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan cerita rakyat seperti *Timun Mas* atau *Bawang Merah Bawang Putih* untuk mengajarkan nilai-nilai moral sambil memperkuat identitas budaya siswa. Susanti (2020) menemukan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mengurangi hambatan sosial antar siswa dari latar belakang berbeda, sehingga menciptakan lingkungan kelas yang lebih harmonis.
- b) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada kebudayaan, seperti kelompok tari tradisional, paduan suara, atau klub bahasa lokal. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa-siswi untuk langsung terlibat dalam praktik budaya, seperti mempelajari gerakan tarian atau menyanyikan lagu-lagu daerah.
- c) Mengatur kunjungan lapangan ke tempat-tempat bersejarah, museum, situs budaya, atau acara budaya lokal. Dengan mengunjungi tempat-tempat ini, siswa-siswi dapat belajar secara langsung tentang berbagai aspek budaya, sejarah, dan tradisi yang ada di Indonesia.
- d) Mengadakan pertunjukan seni budaya dan pameran karya seni siswa yang terinspirasi dari budaya Indonesia. Ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa-siswi untuk mengekspresikan kreativitas mereka, tetapi juga untuk berbagi pengetahuan dan apresiasi tentang kebudayaan mereka dengan teman-teman sekelas dan masyarakat sekolah.
- e) Melibatkan komunitas lokal, tokoh budaya, atau seniman lokal dalam kegiatan sekolah. Mereka dapat memberikan wawasan dan pengalaman langsung tentang kebudayaan mereka kepada siswa-siswi, serta menjadi contoh peran yang positif dalam mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan lokal.

3. Fasilitas yang Merata

Menurut Mulyasa (2003) sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruangan kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Bamawi (2012), berpendapat bahwa prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan

di sekolah. Sarana dan prasarana adalah semua benda atau barang yang bergerak maupun yang tidak bergerak yang digunakan untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang langsung maupun yang tidak langsung dalam sebuah pendidikan (Rohiat, 2006). Oleh karena itu sarana dan prasarana pendidikan adalah satu kesatuan pendukung terlaksananya proses belajar dan mengajar dengan baik dan optimal (Suhelayanti dkk. 2020.)

Menurut Rahmiga (2019) solusi dari permasalahan atau keterbatasan sarana dan prasarana antara lain:

- a) Pendidik harus lebih aktif dan kreatif mencari metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar pembelajaran tetap berlangsung tanpa memerlukan sarana dan prasarana yang lengkap serta mencari ide dan gagasan dalam pembelajaran keterampilan agar keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah tidak menghambat pembelajaran dan pelajaran dapat diterima oleh peserta didik.
- b) Pemanfaatan dana secara bijaksana yang dilakukan oleh pihak sekolah dan orang tua, pihak sekolah juga dapat mempertimbangkan inisiatif seperti meminta dukungan dana dari pemerintah dengan mempertimbangkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan di sekolah. Apabila terdapat kekurangan, guru juga dapat berkreasi dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekolah untuk mengajar. Di pihak orang tua dengan membayar uang sekolah dan uang komite tepat waktu.
- c) Ada inisiatif pemerintah. Pemerintah perlu memperluas dan menyamakan kesempatan pendidikan bagi kelompok yang kurang mampu. Strategi yang dapat dilakukan antara lain dengan memperkuat prioritas pendidikan dasar sembilan tahun, menyediakan beasiswa yang tepat sasaran, menciptakan insentif bagi guru yang bertugas di daerah terpencil, dan sistem pendidikan terpadu bagi anak berkebutuhan khusus, serta meningkatkan peran serta masyarakat dalam mendukung pendidikan yang bermutu. Kemudian, pemerintah dan pihak swasta perlu berkolaborasi untuk membangun infrastruktur pendidikan yang memadai, termasuk sekolah, fasilitas internet, dan bahan pembelajaran yang mudah diakses. Hidayat (2018:65) menjelaskan bahwa akses pendidikan yang merata dapat mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi antarwilayah, sehingga setiap anak, terlepas dari latar belakang ekonomi dan geografis, memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan.
- d) Lembaga pendidikan di setiap daerah, baik di perkotaan maupun di daerah terpencil, diharuskan untuk melakukan pendataan sekolah-sekolah di wilayahnya dan mengidentifikasi sarana dan prasarana apa saja yang masih kurang dan perlu ditambah atau ditingkatkan, agar sarana dan prasarana di sekolah dapat merata.

4. Pemanfaatan Teknologi Sederhana

Di era digital, teknologi telah mengubah dunia pendidikan dengan membuka peluang baru untuk meningkatkan kualitas belajar-mengajar. Pembelajaran online (e-learning) memudahkan akses materi pelajaran, sementara kehadiran AI meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui personalisasi dan membantu guru dalam tugas administratif. Aplikasi seperti Google Classroom, Zoom, dan Google Meet menjadi penting selama COVID-19, memungkinkan kontinuitas pendidikan dan menciptakan pengalaman kelas interaktif. Penggunaan aplikasi ini telah mengubah dinamika pembelajaran, mendorong guru untuk menemukan cara kreatif dalam menjaga keterlibatan siswa. Banyak institusi kini mempertimbangkan model hybrid yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online untuk meningkatkan fleksibilitas dan personalisasi.

Dalam konteks keterbatasan sumber daya, teknologi sederhana dapat menjadi solusi

efektif untuk mendukung pembelajaran di kelas yang beragam. Aplikasi pembelajaran gratis seperti *Rumah Belajar* dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau video pembelajaran dengan teks multibahasa dapat membantu siswa dengan keterbatasan bahasa memahami materi. Pratama dan Sari (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media digital, bahkan dalam bentuk sederhana seperti presentasi PowerPoint atau video pendidikan, dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa di SD. Untuk sekolah dengan akses terbatas, alat bantu seperti papan tulis interaktif atau proyektor portabel juga dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar.

5. Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa “Keterampilan adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Terdapat 10 keterampilan dasar seorang guru dalam mengajar yaitu 1) keterampilan membuka, menyampaikan inti dan menutup pembelajaran

2) keterampilan memberikan penjelasan 3) keterampilan memberikan penguatan 4) keterampilan dalam menyediakan dan menggunakan media pembelajaran 5) keterampilan dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran 6) keterampilan menerapkan variasi 7) keterampilan membimbing diskusi 8) keterampilan dalam pengelolaan kelas 9) keterampilan memberikan pertanyaan 10) keterampilan dalam mengevaluasi. Nah, untuk bisa menguasai keterampilan tersebut maka guru-guru perlu dilatih.

Pelatihan profesional yang berfokus pada pendidikan inklusif sangat penting untuk membekali guru dengan 10 keterampilan yang diperlukan. Pelatihan ini harus mencakup strategi untuk mengenali kebutuhan khusus siswa, merancang pembelajaran berdiferensiasi, dan mengelola dinamika kelas yang beragam. Hidayat (2018) menekankan bahwa pelatihan berbasis kompetensi inklusif dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dan efektivitas pengajaran. Misalnya, pelatihan tentang teknik pengelompokan siswa atau penggunaan alat bantu visual dapat membantu guru mengatasi tantangan mengajar siswa dengan kebutuhan khusus tanpa mengorbankan perhatian terhadap siswa lainnya.

Berikut penjelasan berbagai peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan

a) Mengikuti program pengembangan profesional:

- Pelatihan yang relevan dengan bidang mata pelajaran dan kebutuhan guru (misalnya, pelatihan penggunaan teknologi dalam pengajaran, pengembangan kurikulum baru, atau pelatihan kepemimpinan).
- Pelatihan yang berjenjang, mulai dari dasar hingga mahir (misalnya, pelatihan pedagogi, keterampilan kepemimpinan, dan literasi digital).
- Pelatihan yang berfokus pada pengembangan media pembelajaran (misalnya, pelatihan penggunaan aplikasi VideoScribe).
- Pelatihan yang bersifat inklusif, agar guru mampu memberikan pendidikan yang responsif terhadap keberagaman siswa.
- Pelatihan yang mendukung pengembangan diri guru (misalnya, pelatihan public speaking, atau pelatihan ice breaking untuk pembelajaran).

b) Kolaborasi dengan Rekan Sejawat:

- Berbagi praktik baik, pengalaman, dan sumber daya dengan guru lainnya.
- Mengadakan kegiatan kelompok kerja guru (KKG) atau komunitas guru untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman.

- Melakukan peer observation dan evaluation untuk memberikan umpan balik dan masukan antar guru.

6. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas Lokal

Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas lokal dapat memperkuat upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru dapat mengadakan kegiatan seperti rapat orang tua, lokakarya budaya, atau pameran seni lokal untuk melibatkan komunitas dalam proses pembelajaran. Misalnya, mengundang tokoh masyarakat untuk berbagi cerita atau tradisi lokal dapat membantu siswa dari latar belakang berbeda merasa dihargai. Susanti (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga membantu guru memahami konteks sosial dan budaya siswa, sehingga pembelajaran dapat lebih disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Simpulan

Guru SD di Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan yang kompleks akibat keberagaman kemampuan akademik, latar belakang budaya, kebutuhan khusus, dan keterbatasan sumber daya. Tantangan ini menuntut guru untuk terus berinovasi dalam mengelola pembelajaran agar tetap inklusif dan adaptif. Penerapan pembelajaran diferensiasi terbukti efektif dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa, sedangkan pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat jati diri dan mempererat hubungan antar siswa. Selain itu, pemerataan fasilitas pendidikan menjadi kunci untuk memastikan semua siswa memperoleh kesempatan belajar yang sama. Diperlukan kolaborasi antara guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang setiap anak secara optimal. Dengan upaya bersama, pendidikan dasar dapat menjadi wadah yang benar-benar inklusif dan dapat menyiapkan generasi muda yang tangguh menghadapi masa depan.

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar siswa dengan kemampuan dan latar belajar yang beragam, disarankan agar guru memberikan penekanan, pendekatan, pelatihan dan penerapan dalam pembelajaran seperti, pembelajaran berdiferensiasi, pendekatan inklusif berbasis budaya lokal, fasilitas yang merata, pemanfaatan teknologi sederhana, peningkatan kompetensi guru, dan keterlibatan orang tua serta komunitas lokal. Dengan berbagai solusi dalam mengatasi permasalahan itu akan menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Referensi

- Barnawi dan M. Arifin. (2012). Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Gillies, Robyn M. (2016). "Cooperative Learning: Review of Research and Practice." *Australian Journal of Teacher Education* 41(3):39–54. doi: 10.14221/ajte.2016v41n3.3.
- Hidayat, T. (2018). Pelatihan Guru dalam Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1), 34-47.
- Kemendikbudristek. (2022). Pedoman pelaksanaan kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kurniawan, A., & Sari, D. P. (2021). Strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengatasi keberagaman siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 45-53.
- Larmer, John, John Mergendoller, and Suizie Boss. (2018). *Project Based Learning*. Virginia USA: ASDC.
- Pratama, A., & Sari, Y. (2021). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13 (2), 89-102.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2016). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda.
- Suhelayanti dkk. (2020). *Manajemen Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Susanti, R. (2020). *Pendekatan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan*

- Keterlibatan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 45-58.
- Tomlinson, Carol Ann. 2005. How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms - 2nd Edition. Vol. 44. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Widodo, H. (2019). Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 123